

INTEGRASI DAN ISLAM : ISLAMISASI ILMU, INTEGRASI, INTERKONEKSI

Maspuroh, Siti Nurajizah, Siti Rabiah, Yaya Mulyadi
Pendidikan Agama Islam (PAI) STAI Al Azhary Cianjur
Jl. KH. Abdullah Bin Nuh Cianjur

drmaspuroh@gmail.com, snurajizah824@gmail.com
rabiahaldawia@gmail.com, yayamulyadi190@gmail.com

Abstrak

Integrasi ilmu dan Islam sebagai respons terhadap dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang telah mengakar dalam tradisi pendidikan Islam. Tiga pendekatan utama yang menjadi fokus pembahasan adalah islamisasi ilmu, integrasi, dan interkoneksi. Islamisasi ilmu berupaya mengembalikan nilai-nilai ilahiah dalam seluruh cabang ilmu agar selaras dengan pandangan dunia Islam (Islamic worldview). Pendekatan integrasi menekankan sinergi antara wahyu (naqliyah) dan akal (aqliyah) dalam pengembangan ilmu pengetahuan, sementara interkoneksi menyoroti keterkaitan dan saling ketergantungan antar-disiplin ilmu untuk menjawab problematika kontemporer umat manusia. Melalui analisis konseptual dan studi literatur, artikel ini menegaskan bahwa integrasi ilmu dan Islam bukan hanya agenda epistemologis, tetapi juga praksis pendidikan menuju paradigma keilmuan yang tauhidi, etis, dan kontekstual terhadap tantangan zaman.

Kata Kunci: Islamisasi ilmu, integrasi, interkoneksi, ilmu dan Islam, paradigma tauhidi.

Abstract

The integration of science and Islam is a response to the dichotomy between religious and general knowledge that has been deeply rooted in the Islamic educational tradition. The three main approaches that are the focus of this discussion are the Islamization of science, integration, and interconnection. The Islamization of science seeks to restore divine values to all branches of science to align with the Islamic worldview. The integration approach emphasizes the synergy between revelation (naqliyah) and reason (aqliyah) in the development of science, while the interconnection approach highlights the interconnectedness and interdependence of scientific disciplines in addressing contemporary human problems. Through conceptual analysis and a literature review, this article emphasizes that the integration of science and Islam is not merely an epistemological agenda but also an educational practice toward a monotheistic, ethical, and contextual scientific paradigm that addresses the challenges of the times.

Keywords: Islamization of knowledge, integration, interconnection, science and Islam, tawhidi paradigm.

Article History

Received: Januari 2026
Reviewed: Januari 2026
Published: Januari 2026

Plagiarism Checker No 825
Prefix DOI: Prefix DOI:
10.8734/sindoro.v1i2.360

Copyright: Author
Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Secara Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern telah memberikan kemajuan luar biasa bagi peradaban manusia. Berbagai temuan dan inovasi di bidang sains, teknologi, ekonomi, dan sosial telah meningkatkan kualitas hidup dan mempercepat proses globalisasi. Namun, di balik kemajuan tersebut, muncul berbagai persoalan moral, spiritual, dan kemanusiaan yang menunjukkan adanya keterputusan antara ilmu dan nilai-nilai ilahiah. Ilmu pengetahuan yang bersifat sekuler sering kali berkembang tanpa arah etik dan transendental, sehingga melahirkan krisis nilai, degradasi moral, dan disorientasi makna hidup manusia.

Dalam konteks inilah, muncul kebutuhan mendesak untuk mengintegrasikan kembali ilmu dengan nilai-nilai keislaman. Integrasi ilmu dan Islam menjadi upaya strategis untuk menjembatani dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang telah lama mengakar dalam sistem pendidikan dan pemikiran umat Islam. Dikotomi ini merupakan warisan sejarah panjang, terutama sejak masa kolonialisme dan modernisasi Barat yang membawa paradigma ilmu sekuler ke dunia Islam. Akibatnya, pendidikan Islam cenderung terbagi dua: lembaga keagamaan yang menekankan aspek spiritual dan moral, serta lembaga umum yang berfokus pada rasionalitas dan sains empiris tanpa dimensi transendental.

Padahal, dalam sejarah peradaban Islam klasik, para ilmuwan Muslim seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, Al-Ghazali, dan Ibnu Rusyd telah menunjukkan bahwa tidak ada pemisahan antara ilmu agama dan ilmu rasional. Mereka memandang bahwa seluruh pengetahuan bersumber dari Allah SWT, dan oleh karena itu, ilmu apapun memiliki dimensi tauhidi. Pandangan dunia Islam (Islamic worldview) memandang alam semesta sebagai tanda-tanda (ayat) kebesaran Allah, sehingga mempelajari ilmu adalah bagian dari ibadah dan pengabdian kepada-Nya.

Namun, modernisasi Barat telah mengubah orientasi ilmu menjadi antroposentris dan materialistik, yang menyingkirkan aspek ketuhanan dari epistemologi ilmu. Tantangan inilah yang kemudian mendorong munculnya gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan pada dekade 1970-an, yang dipelopori oleh pemikir Muslim seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi. Menurut al-Attas, Islamisasi ilmu berarti membebaskan ilmu dari unsur-unsur sekuler, dualistik, dan ideologi yang bertentangan dengan ajaran Islam, kemudian membangunnya kembali berdasarkan pandangan dunia Islam. Sementara al-Faruqi menekankan pentingnya rekonstruksi seluruh cabang ilmu agar selaras dengan nilai-nilai wahyu dan tujuan Islam dalam membentuk kehidupan yang adil dan beradab.

Seiring berkembangnya pemikiran Islam kontemporer, muncul pula pendekatan integrasi ilmu yang menekankan pentingnya sinergi antara wahyu (naqliyah) dan akal (aqliyah). Integrasi ini tidak memisahkan agama dan sains, tetapi memandang keduanya sebagai dua sumber pengetahuan yang saling melengkapi. Wahyu berfungsi sebagai petunjuk kebenaran mutlak, sedangkan akal berperan dalam memahami dan mengembangkan ilmu untuk kemaslahatan umat manusia. Pendekatan integrasi ini banyak dikembangkan di lingkungan perguruan tinggi Islam di Indonesia, seperti UIN, IAIN, dan STAIN, yang mengadopsi paradigma integratif dalam kurikulum dan sistem pendidikannya.

Lebih lanjut, gagasan interkoneksi keilmuan hadir sebagai bentuk penyempurnaan dari dua pendekatan sebelumnya. Interkoneksi tidak hanya menekankan pada pengislaman ilmu, tetapi juga mengedepankan dialog, keterkaitan, dan kerja sama antar-disiplin ilmu untuk memecahkan persoalan-persoalan kompleks masyarakat modern. Melalui pendekatan interkoneksi, ilmu agama dan ilmu umum ditempatkan dalam posisi yang saling melengkapi dan berdialog secara konstruktif. Misalnya, ilmu sosial dapat memperkaya tafsir keagamaan dalam

memahami fenomena masyarakat, sementara ilmu keagamaan memberi arah moral dan etis bagi perkembangan sains dan teknologi.

Dengan demikian, integrasi ilmu dan Islam bukan hanya persoalan epistemologis, tetapi juga memiliki dimensi praksis yang luas dalam bidang pendidikan, penelitian, dan pembangunan peradaban. Integrasi ini menuntut perubahan paradigma dalam cara berpikir dan sistem pendidikan umat Islam – dari pola dikotomis menuju pendekatan yang holistik dan tauhidi. Ilmu tidak lagi dipandang sebagai entitas bebas nilai, melainkan sebagai amanah yang harus dikelola dengan tanggung jawab spiritual dan etika.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena pembahasan mengenai integrasi ilmu dan Islam, termasuk konsep islamisasi ilmu, integrasi, dan interkoneksi, bersifat konseptual, filosofis, dan normatif. Kajian semacam ini tidak memerlukan data empiris di lapangan, melainkan membutuhkan analisis mendalam terhadap literatur, pemikiran para tokoh, serta teks-teks ilmiah yang relevan.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang menitikberatkan pada pemahaman mendalam terhadap ide, gagasan, dan kerangka berpikir para tokoh dalam konteks epistemologi Islam. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan filosofis dan epistemologis, karena kajian ini membahas dasar-dasar keilmuan Islam, cara ilmu diperoleh, dikembangkan, dan diintegrasikan berdasarkan prinsip tauhid.

Pendekatan filosofis digunakan untuk menelaah dimensi ontologis (hakikat ilmu), epistemologis (sumber dan metode perolehan ilmu), dan aksiologis (tujuan serta nilai guna ilmu) dari masing-masing pendekatan. Sementara itu, pendekatan epistemologis digunakan untuk mengkaji bagaimana struktur pengetahuan Islam dibangun, serta bagaimana interaksi antara wahyu dan akal dapat melahirkan integrasi keilmuan yang utuh dan holistik.

2. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua kategori utama:

Sumber primer, yaitu karya-karya asli dari para tokoh yang berperan besar dalam pengembangan konsep integrasi ilmu dan Islam. Di antaranya:

- Syed Muhammad Naquib al-Attas dengan gagasan Islamization of Contemporary Knowledge
- Ismail Raji al-Faruqi dengan konsep Islamization of Knowledge and Integration of Disciplines
- Kuntowijoyo dengan pendekatan integrasi-interkoneksi ilmu dan agama berbasis paradigma tauhidi
- M. Amin Abdullah dengan gagasan interkoneksi keilmuan yang dikembangkan di lingkungan UIN Sunan Kalijaga serta
- Pemikir kontemporer seperti Ziauddin Sardar, Osman Bakar, dan Fazlur Rahman yang turut mengembangkan paradigma epistemologi Islam modern.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yakni dengan menelusuri, membaca, dan mengkaji berbagai literatur yang relevan. Proses pengumpulan data dilakukan secara bertahap, dimulai dari:

1. Inventarisasi sumber, yaitu mengidentifikasi dan mengumpulkan referensi utama yang membahas topik islamisasi ilmu, integrasi, dan interkoneksi.
2. Klasifikasi sumber, yaitu mengelompokkan data berdasarkan tema dan pendekatan yang digunakan masing-masing tokoh.
3. Pembacaan kritis (critical reading), yaitu membaca teks dengan cermat untuk menemukan ide pokok, argumen, dan konteks pemikiran.
4. Pencatatan dan pengkodean data, yaitu membuat catatan penting dan kode tematik untuk mempermudah proses analisis lebih lanjut.

4. Teknik Analisis Data

Data dianalisis dengan menggunakan dua teknik utama, yaitu analisis isi (content analysis) dan analisis deskriptif-analitis.

- Analisis isi digunakan untuk mengkaji makna yang terkandung dalam teks, menelusuri gagasan inti dari setiap tokoh, serta memahami struktur argumentasi dan pandangan epistemologis yang dibangun.
- Analisis deskriptif-analitis digunakan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan data secara sistematis, sehingga menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai hubungan antara konsep islamisasi, integrasi, dan interkoneksi.

Analisis dilakukan dalam tiga tahap:

1. Reduksi data, yaitu menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan rumusan masalah.
2. Penyajian data, yaitu mengorganisasi informasi dalam bentuk uraian naratif, tabel konseptual, atau matriks perbandingan.
3. Penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan hasil temuan konseptual yang menjelaskan karakteristik dan hubungan antara ketiga pendekatan tersebut.

5. Validitas dan Keabsahan Data

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan strategi triangulasi sumber dan kritik teks.

- Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan pendapat dari berbagai tokoh atau sumber literatur agar diperoleh pandangan yang lebih objektif dan komprehensif.
- Kritik teks (textual criticism) dilakukan dengan cara menilai keaslian, konteks, dan relevansi teks yang digunakan, sehingga tidak terjadi kesalahan dalam penafsiran makna atau maksud penulis aslinya.

6. Tujuan dan Fokus Analisis

Pokus utama analisis adalah mengidentifikasi dasar epistemologis dan arah pengembangan dari tiga pendekatan utama integrasi ilmu dan Islam, yaitu:

1. **Islamisasi ilmu**, yang menitikberatkan pada penyucian ilmu dari nilai-nilai sekuler dan pengembalian orientasinya pada wahyu.
2. **Integrasi ilmu**, yang menekankan sinergi antara akal dan wahyu dalam membangun ilmu yang utuh.
3. **Interkoneksi ilmu**, yang menekankan pentingnya dialog, keterkaitan, dan kerja sama antar-disiplin ilmu dalam konteks sosial dan kemanusiaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Islamisasi Ilmu: Upaya Pemurnian Epistemologi Ilmiah dari Unsur Sekuler

Gagasan islamisasi ilmu muncul sebagai respons terhadap dominasi ilmu pengetahuan modern yang bercorak sekuler, materialistik, dan antroposentris. Ilmu modern dianggap telah melepaskan diri dari nilai-nilai transendental dan mengabaikan peran wahyu sebagai sumber kebenaran tertinggi. Dalam konteks ini, Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi menjadi dua tokoh utama yang memelopori gerakan Islamisasi ilmu pada tahun 1970-an.

Menurut al-Attas, islamisasi ilmu adalah proses “membebaskan manusia dari tradisi yang tidak Islami, pandangan hidup sekuler, dan pengetahuan yang menyesatkan,” lalu mengembalikan ilmu kepada pandangan dunia Islam (Islamic worldview). Ia menekankan pentingnya adab dalam ilmu yakni kesadaran akan posisi, tujuan, dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah Allah di bumi. Sementara al-Faruqi menegaskan bahwa Islamisasi harus dilakukan dengan membangun kerangka ilmu baru yang berlandaskan tauhid, dengan mengintegrasikan wahyu dan akal dalam seluruh cabang ilmu.

Kedua pemikir ini sepakat bahwa islamisasi ilmu bukan berarti menolak sains modern, melainkan menyucikan dan menafsirkan kembali ilmu agar selaras dengan nilai-nilai Islam. Islamisasi menjadi tahap epistemologis pertama dalam integrasi ilmu, yakni meletakkan fondasi nilai dan paradigma tauhidi bagi seluruh disiplin keilmuan.

Dalam praktiknya, islamisasi ilmu berimplikasi pada:

- Rekonstruksi kurikulum pendidikan Islam agar setiap bidang ilmu dikaitkan dengan nilai keislaman.
- Pengembangan metodologi ilmiah yang tidak hanya mengandalkan rasionalitas empiris, tetapi juga mengakui wahyu sebagai sumber kebenaran.
- Penciptaan ilmuwan Muslim yang mampu memadukan kecerdasan intelektual dan spiritual.

2. Integrasi Ilmu: Sinergi Wahyu dan Akal dalam Paradigma Keilmuan Islam

Setelah fase islamisasi, muncul pendekatan integrasi ilmu yang menekankan pentingnya sinergi antara wahyu (naqliyah) dan akal (aqliyah). Pendekatan ini banyak dikembangkan oleh pemikir

Muslim kontemporer seperti Kuntowijoyo dan M. Amin Abdullah, khususnya dalam konteks pendidikan tinggi Islam di Indonesia.

Menurut Kuntowijoyo, integrasi ilmu bertujuan membangun paradigma keilmuan yang berbasis tauhid dan transformatif, di mana wahyu menjadi sumber nilai dan arah, sementara ilmu empiris berfungsi sebagai sarana untuk memahami dan mengelola realitas sosial. Kuntowijoyo memperkenalkan konsep “ilmu sosial profetik”, yaitu ilmu yang tidak hanya menjelaskan fenomena, tetapi juga mengandung misi perubahan sosial yang berkeadilan dan berperikemanusiaan.

Sementara M. Amin Abdullah mengembangkan model integrasi-interkoneksi di lingkungan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Menurutnya, ilmu agama dan ilmu umum harus dipahami dalam kerangka yang saling berhubungan, karena keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu Allah SWT. Integrasi bukan sekadar penyatuan mekanis, tetapi sebuah dialog epistemologis antara berbagai disiplin ilmu untuk menciptakan pemahaman yang lebih utuh.

Integrasi ilmu menolak pandangan dikotomis yang memisahkan agama dan sains. Dalam paradigma Islam, wahyu memberi arah etik dan tujuan, sementara akal dan pengalaman empiris menjadi sarana untuk mencapai kemaslahatan. Melalui integrasi, ilmu tidak hanya “menjelaskan dunia”, tetapi juga memberi makna dan arah moral bagi dunia itu sendiri.

Implikasi praktis dari pendekatan integratif antara lain:

- Penyusunan kurikulum integratif di perguruan tinggi Islam, yang menggabungkan ilmu agama, sosial, dan sains dalam satu kerangka nilai tauhidi.
- Pengembangan riset multidisipliner berbasis etika Islam.
- Pembentukan karakter ilmuwan Muslim yang rasional, kritis, tetapi tetap spiritual dan beradab.

3. Interkoneksi Ilmu: Jembatan Dialog Antardisiplin dalam Kerangka Tauhidi

Pendekatan interkoneksi keilmuan muncul sebagai penyempurnaan dari konsep integrasi. Jika islamisasi berfokus pada penanaman nilai ilahiah dan integrasi menekankan penyatuan wahyu dan akal, maka interkoneksi menyoroti hubungan dialogis antar-disiplin ilmu dalam konteks sosial dan kemanusiaan.

Konsep interkoneksi dipopulerkan oleh M. Amin Abdullah, yang menilai bahwa keilmuan Islam kontemporer perlu bersifat terbuka, dialogis, dan lintas disiplin. Pendekatan interkoneksi berangkat dari kesadaran bahwa realitas kehidupan manusia bersifat kompleks, sehingga tidak dapat dijelaskan hanya oleh satu bidang ilmu saja. Oleh karena itu, dibutuhkan kolaborasi antara ilmu agama, ilmu sosial, dan ilmu sains dalam memahami dan menyelesaikan persoalan umat.

Dalam kerangka epistemologi Islam, interkoneksi berarti menempatkan setiap cabang ilmu dalam jaringan keilmuan yang saling melengkapi—bukan bersaing atau menegasikan. Misalnya, ilmu fikih dan etika Islam dapat memberikan dasar moral bagi ilmu ekonomi; ilmu sosial dapat memperkaya tafsir keagamaan tentang kemiskinan; sementara ilmu alam dapat memperkuat kesadaran ekologis berdasarkan nilai-nilai tauhid.

Implikasi dari pendekatan interkoneksi antara lain:

- Penguatan riset kolaboratif antar-fakultas dan antar bidang ilmu.

- Pemanfaatan teori sosial dan humaniora untuk memperkaya pemahaman teks keagamaan.
- Pengembangan model pembelajaran integratif yang kontekstual terhadap isu-isu global seperti lingkungan, kemiskinan, dan teknologi.

4. Implikasi Integrasi Ilmu dan Islam terhadap Pengembangan Pendidikan Islam

Integrasi ilmu dan Islam memiliki implikasi luas bagi pembaharuan pendidikan Islam modern. Paradigma ini mendorong lembaga pendidikan untuk:

- Menyusun kurikulum integratif yang menghubungkan ilmu agama dan ilmu umum secara organik.
- Mengembangkan metodologi riset lintas-disiplin yang berpijak pada nilai tauhidi dan etika Islam.
- Mencetak ilmuwan dan praktisi Muslim yang berkarakter spiritual, rasional, dan humanis.
- Menjadikan pendidikan Islam sebagai pusat rekonstruksi peradaban yang adil, beradab, dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan integrasi ilmu dan Islam merupakan sebuah kebutuhan mendasar bagi rekonstruksi epistemologi keilmuan umat Islam di era modern. Dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang diwariskan oleh pengaruh kolonialisme dan modernisasi Barat telah menyebabkan keterputusan antara pengetahuan dan nilai-nilai ilahiah. Karena itu, diperlukan paradigma keilmuan yang holistik dan berlandaskan tauhid, yang mampu menyatukan antara wahyu dan akal, antara agama dan sains, dalam satu kesatuan pandangan dunia Islam (Islamic worldview).

Dari hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga pendekatan utama dalam upaya integrasi ilmu dan Islam, yaitu:

1. Islamisasi Ilmu

Pendekatan ini berfungsi sebagai fondasi nilai dan proses penyucian ilmu dari unsur-unsur sekuler, materialistik, dan antroposentris. Islamisasi menegaskan bahwa seluruh ilmu harus berpijak pada wahyu Allah sebagai sumber kebenaran tertinggi. Melalui proses ini, ilmu diarahkan kembali kepada tujuan tauhidi, yaitu penghambaan kepada Allah SWT dan kemaslahatan manusia.

2. Integrasi Ilmu

Pendekatan ini menekankan sinergi antara wahyu (naqliyah) dan akal (aqliyah) dalam proses pengembangan ilmu. Integrasi ilmu bukan sekadar menggabungkan dua ranah yang berbeda, tetapi menciptakan harmoni epistemologis antara agama dan sains. Pendekatan ini melahirkan paradigma keilmuan yang rasional, spiritual, dan etis, yang menjadi dasar bagi pengembangan pendidikan Islam integratif di berbagai perguruan tinggi Islam.

3. Interkoneksi Ilmu

Pendekatan ini melengkapi dua pendekatan sebelumnya dengan mengedepankan dialog dan kolaborasi antar-disiplin ilmu.

Interkoneksi memandang bahwa setiap bidang ilmu memiliki keterkaitan dan saling ketergantungan dalam memahami realitas. Melalui interkoneksi, lahir kerja sama lintas-disiplin yang memperkaya pemahaman dan solusi terhadap persoalan kemanusiaan kontemporer.

pendekatan tersebut islamisasi, integrasi, dan interkoneksi saling melengkapi dalam membangun epistemologi ilmu yang tauhidi, di mana ilmu tidak hanya dilihat sebagai instrumen pengetahuan, tetapi juga sebagai jalan menuju pengenalan dan pengabdian kepada Allah SWT. Integrasi ilmu dan Islam bukan hanya proyek konseptual, tetapi juga agenda praksis pendidikan dan sosial yang bertujuan melahirkan insan kamil: manusia berilmu, beriman, berakhlak, dan bertanggung jawab terhadap kemaslahatan umat.

Dengan demikian, paradigma integratif ini menegaskan bahwa Islam tidak menolak sains modern, tetapi justru memberi arah moral dan spiritual bagi pengembangannya. Melalui islamisasi nilai, integrasi wahyu dan akal, serta interkoneksi antar-disiplin, ilmu pengetahuan dapat dikembalikan kepada hakikatnya sebagai sarana untuk membangun peradaban berkeadaban, yang berlandaskan pada tauhid, keadilan, dan kemaslahatan seluruh makhluk.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2006). Islam sebagai ilmu: Epistemologi, metodologi, dan etika. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, M. A. (2012). Religion, science, and culture: An integrated, interconnected paradigm of science. Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press.
- Abdullah, M. A. (2019). Multidisiplin, interdisiplin, dan transdisiplin: Metode studi agama dan studi Islam di era kontemporer. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press.
- Al-Attas, S. M. N. (1978). Islam and secularism. Kuala Lumpur: Angkatan Belia Islam Malaysia (ABIM).
- Al-Attas, S. M. N. (1980). The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Attas, S. M. N. (1995). Prolegomena to the metaphysics of Islam. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Faruqi, I. R. (1982). Islamization of knowledge: General principles and work plan. Herndon, VA: International Institute of Islamic Thought (IIIT).
- Al-Faruqi, I. R., & Al-Faruqi, L. L. (1986). The cultural atlas of Islam. New York: Macmillan Publishing.
- Azra, A. (1999). Esei-esai intelektual Muslim dan pendidikan Islam. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Azra, A. (2015). Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Bakar, O. (1991). Classification of knowledge in Islam. Kuala Lumpur: Institute for Policy Studies.
- Bakar, O. (1999). The history and philosophy of Islamic science. Cambridge: Islamic Texts Society.

- Fazlur Rahman. (1988). *Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition*. Chicago: University of Chicago Press.
- Haneef, S. S. S. (1997). *A critical survey of Islamization of knowledge*. Kuala Lumpur: International Islamic University Malaysia (IIUM) Press.
- Kuntowijoyo. (2004). *Islam sebagai ilmu: Epistemologi, metodologi, dan etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kuntowijoyo. (2006). *Islam sebagai ilmu: Etos dan paradigma ilmu pengetahuan*. Bandung: Mizan.
- Nasr, S. H. (1981). *Knowledge and the sacred*. Albany, NY: State University of New York Press.
- Nasr, S. H. (1993). *The need for a sacred science*. Albany, NY: State University of New York Press.
- Sardar, Z. (1989). *Exploring Islam: Context and issues*. London: Mansell Publishing.
- Sardar, Z. (1998). *Postmodernism and the other: The new imperialism of Western culture*. London: Pluto Press.
- Sardar, Z. (2011). *Reading the Qur'an: The contemporary relevance of the sacred text of Islam*. Oxford: Oxford University Press.
- Tibi, B. (1991). *Islamic law, the Shari'a, and the modern nation state*. In *Islamic law and the challenges of modernity*. Leiden: Brill.
- Zarkasyi, H. F. (2015). *Worldview Islam dan kapitalisme Barat: Studi kritis terhadap epistemologi Islam*. Ponorogo: UNIDA Gontor Press.
- Zuhdi, M. (2018). *Integrasi ilmu dan agama dalam pendidikan tinggi Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.